

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Pengertian Wirausaha

Wirausaha sering dipadankan dengan kata *enterprenur* atau ada juga yang menyebutnya dengan wiraswasta. Kedua padanan kata tersebut kelihatan berbeda, tetapi tidak terlalu signifikan. Secara bahasa (etimologis) *wira* berarti perwira, utama, teladan, berani. *Swa* berarti sendiri, sedangkan *sta* berarti berdiri. Jadi wiraswasta keberanian berdiri diatas kaki sendiri. Dengan demikian pengertian wiraswasta atau wirausaha sebagai padanan *entrepreneur* adalah orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan diri sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan.¹

Schumpeter mendefinisikan wirausaha (*entrepreneur*) sebagai seorang innovator, sebagai individu yang mempunyai kemampuan naluriiah untuk melihat benda materi sedemikian rupa yang kemudian terbukti benar, mempunyai semangat, kemauan, dan fikiran untuk menaklukan cara fikir yang tidak berubah, dan mempunyai

¹ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syari'ah*, Banjarmasin: Antasari Press, 2011, hlm.1.

kemampuan untuk bertahan terhadap oposisi sosial.² Dalam konteks bisnis menurut Thomas W. Zimmerer, *kewirausahaan* adalah hasil dari suatu disiplin serta proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan peluang pasar.³

Sedangkan menurut Drucker, inti dari *kewirausahaan* adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang. Kewirausahaan merupakan suatu proses kemampuan dalam menciptakan nilai tambah dipasar melalui proses pengelolaan sumberdaya dengan cara-cara baru dan berbeda, seperti:

1. Pengembangan teknologi.
2. Penemuan pengetahuan ilmiah.
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada.
4. Menemukan cara-cara baru untuk mendapatkan produk yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih efisien.⁴

Menurut Zimmerer dan Scarborough, dalam buku Pengantar Bisnis Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi, ada berbagai macam profil wirausaha, yaitu:

1. Wanita Wirausaha

Dewasa ini banyak wanita yang terjun diberbagai bidang bisnis. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti dorongan

² Dr.Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, Bandung: Gunung Jati Pres, 1999, hlm.33.

³Suryana, *KEWIRAUSAHAAN Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*, Jakarta: Salemba Empat, 2006, hlm.10.

⁴Ibid, hlm. 2.

kebutuhan ekonomi keluarga sehingga mereka turut berkerja untuk menopang ekonomi keluarga, ingin memperlihatkan kemampuan prestasinya karena pendidikan tinggi yang dicapainya, dan perasaan frustasi terhadap pekerjaan sebelumnya.

2. Wirausaha Minoritas

Kaum minoritas disuatu negara umumnya kurang memiliki kesempatan kerja seluas kaum mayoritas. Oleh sebab itu mereka berusaha menekuni bisnis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Wirausaha Imigran

Kaum pendatang yang memasuki suatu wilayah baru biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal. Oleh sebab itu, mereka lebih leluasa terjun dalam pekerjaan yang bersifat non formal yang dimulai dari berdagang kecil-kecilan sampai berkembang menjadi pedagang tingkat menengah.

4. Wirausaha Paruh Waktu

Ada beberapa wirausaha yang memulai bisnisnya dengan cara berkerja paruh waktu. Artinya selain ia memiliki pekerjaan tetap sebagai seorang pegawai di sebuah kantor, ia memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan bisnis lain. Bila bisnisnya ini lebih menjanjikan secara ekonomi maka ada kemungkinan akan lebih berkonsentrasi pada bisnis paruh waktunya dari pada sebagai pegawai kantor.

5. Wirausaha yang berawal dari rumah

Ada pula ibu-ibu rumah tangga yang memulai kegiatan bisnisnya dari kegiatan rumah tangga.

6. Bisnis Keluarga

Suatu bisnis dapat pula berawal dari suatu bisnis keluarga. Pada mulanya usaha dimulai dari sang ayah, kemudian berkembang dibuka cabang baru yang dipegang oleh sang ibu. Kedua perusahaan ini kemudian berkembang dengan menambah cabang atau jenis usaha baru.

7. Copreneurs

Copreneurs adalah pasangan wirausaha yang berkerja sama sebagai pemilik bersama dari usaha mereka. Copreneurs dibuat dengan cara menciptakan pembagian pekerjaan yang didasarkan kepada keahlian masing-masing. Orang yang ahli dalam di bidang tertentu diangkat menjadi penanggung jawab divisi-divisi tertentu dari bisnis yang ada.⁵

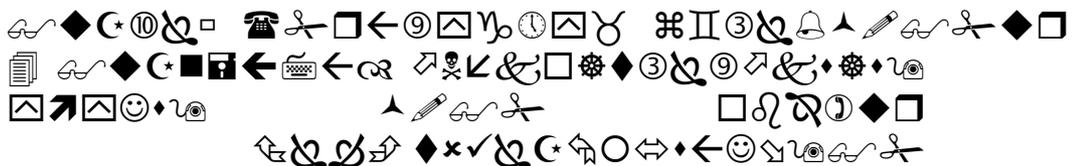
2.1.2 Wirausaha Dalam Islam

Agama Islam mengajarkan, agar umatnya selalu berdoa dan berusaha untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat serta terhindar dari kesengsaraan api neraka. Untuk memperoleh kebahagiaan dunia orang harus berupaya bekerja dengan baik, serta agar terhindar dari

⁵ Panji Anoraga, *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*, Jakarta: PT.Rineka cipta, 2007, hlm. 38-39.

kesengsaraan dunia dan akhirat harus menghindari kemalasan, kemaksiatan dan kejahatan.⁶

Islam mengajarkan umatnya untuk *mujahadah* (bersungguh-sungguh) dalam beramal atau bekerja di jalan Allah SWT, memiliki kesungguhan dalam berusaha, dan Allah SWT telah berjanji akan menunjukkan jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapinya, serta memberi pertolongannya. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al- ‘Ankabut: 69.⁷



Artinya: “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”.⁸

Nabi Muhammad SAW adalah uswah hasanah bagi umat Islam. Sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan wirausaha. Beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang professional, jujur, dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari, tidak saja dalam hal beribadah, tetapi juga dalam berwirausaha.⁹

Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan atau jual beli dan didalamnya termasuk bisnis. Namun tentu saja orang yang menjalankan usaha bisnis secara Islam dituntut untuk

⁶Sudrajat Rasyid, et.al, *Kewirausahaan Santri (Bimbingan Santri Mandiri)*, Jakarta: PT. Citrayudha, 2005, hlm. 37-38.

⁷*Ibid.*, hlm. 45.

⁸Software Al-quran dan terjemahan.

⁹Sudrajat Rasyid, et.al, *Op.cit.*, hlm. 46-47.

menggunakan tata cara khusus yang mengatur bagaimana seseorang muslim berwirausaha dibidang bisnis agar mendapat berkah dan ridha Allah SWT di dunia maupun di akhirat.

Muhammad SAW memberikan contoh khususnya pebisnis syariah sebelum menyusun, menetapkan, dan melaksanakan strategi bisnisnya lebih dahulu merumuskan strategi bisnisnya yang meliputi lima sikap utama yaitu:

1. Jujur

Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan konsumen atau pelanggan. Sehingga membuat konsumen menjadi setia akan produk yang dijual maka keuntungan akan terus mengalir.¹⁰Jujur adalah kesesuaian nurani yang memberikan jaminan spiritual terhadap kebenaran berbuat, ketetapan bekerja, dan bisa dipercaya.¹¹

2. Ikhlas

Sikap ikhlas akan membentuk pribadi seorang bisnis tidak lagi memandang keuntungan materi sebagai tujuan utama, tetapi juga memperhitungkan keuntungan non materiil (mendapat ridha dari Allah SWT).

3. Profesional

Professional yang didukung oleh sikap jujur dan ikhlas merupakan dua sisi yang saling menguntungkan. Muhammad SAW memberikan contoh bahwa seorang yang professional mempunyai

¹⁰M. Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syar'iah*, Banjarmasin: Antasari Perss, 2011, hlm. 40.

¹¹*Ibid.*, hlm. 36.

sikap selalu berusaha maksimal dalam mengerjakan sesuatu atau dalam menghadapi suatu masalah.

4. Silaturahmi

Silahturahmi merupakan jebatan yang menghubungkan pebisnis dengan sesama manusia, lingkungan, dan penciptanya. Silahturahmi menjadi dasar membina hubungan baik tidak hanya dengan pelanggan dan investornya, tetapi juga dengan calon pelanggannya (*future market*), dan bahkan dengan kompetitornya.

5. Niat suci dan ibadah

Islam menegaskan keberadaan manusia didunia adalah untuk mengabdikan diri kepada-Nya. Bagi seorang muslim yang menjalankan usaha (bisnis) merupakan ibadah, sehingga usaha itu harus dimulai dengan niat yang suci (*lillahi ta'ala*), cara dan tujuan yang benar, serta pemanfaatan hasil usaha yang benar pula.

Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al- Dzariyat: 56.¹²



 Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".

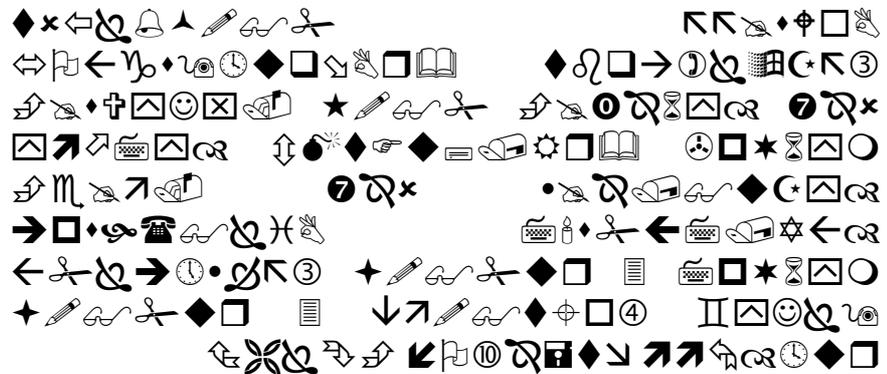
6. Menunaikan zakat, infak, dan sadaqah

Menunaikan zakat, infaq, dan sadaqah hendaknyamenjadi budaya bisnis syariah. Menurut ajaran Islam harta yang digunakan untuk membayar zakat, infaq, dan sadaqah tidak akan hilang,

¹²Software Al- Quran dan Terjemahan.

bahkan menjadi tabungan kita, sebagaimana Allha berfirman Q.S.

Al- Baqarah: 261.¹³



Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui”.¹⁴

Soesarsono dalam Muhammad, mengemukakan ciri-ciri dan watak wirausaha muslim sebagai berikut:¹⁵

Tabel 1.1

Ciri-ciri	Watak
Kepercayaan Diri	Percaya diri, minim ketergantungan, optimism rezeki di tangan Allah.
Orientasi pada tugas dan hasil	Haus akan prestasi, berorientasi profit dan benefit, tekun dan tabah, tekad kuat, giat kerja keras, energik dan penuh insiatif.
Pengambil Resiko	Berani mengambil resiko, suka pada tantangan, setelah kesulitan ada kemudahan.
Kepemimpinan	

¹³Software Al- Quran dan Terjemahan.

¹⁴M. Ma'ruf Abdullah., *Op.cit.*, hlm. 42.

¹⁵ Muhammad Ismail Yusanto dan Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 37.

Ciri-ciri	Watak
Keorisinilan	Bertingkah laku pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik.
Orientasi masa depan	Inovatif, Kreatif, luwes, punya banyak sumber, serba bisa dan banyak tahu. Pandangan ke depan, visioner.

2.1.3 Inspirasi Wanita Muslim Berwirausaha

2.1.3.1 Khadijah binti Khuawalid

1. Awal kegiatan Bisnis Khadijah binti Khuawalid

Khadijah adalah seorang anak pengusaha kaya bernama Khuwailid bin Asad, Ibunya Fatimah binti Zaidah. Mereka berasal dari Bani Amir. Setelah kematian ayahnya pada tahun 585 masehi, Khadijah mewarisi kekayaan ayahnya. Sejak itu ia mulai mengelola kekayaan ayahnya dengan baik sehingga berhasil menjadi salah satu pengusaha paling kaya di Kota Makkah. Ia juga berhasil meluaskan jaringan hingga ke Syiria dan Yaman.¹⁶ Khadijah, menurut riwayat Ibnul Atsir dan Ibnu Hisyam, adalah wanita pedagang mulia dan kaya.¹⁷ Sayid A.A. Razwy menjelaskan bahwa ayah Khadijah, Khuwailid meninggal dunia, Khadijah mengurus dan meneruskan

¹⁶ Ashadi Zain, *Jejak Bisnis Khadijah*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008, hlm. 3.

¹⁷ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *SIRAH NABAWIYAH: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw*, Jakarta: Robbani Press, 2009, hlm. 43.

bisnis keluarga yang ditinggalkan ayahnya. Dan ia mampu mengembangkannya.¹⁸ Telah menjadi kehendak Allah Swt bahwa Khadijah binti Khuwalid dianugrahi kunci-kunci utama dalam mengembangkan kemampuan bisnisnya sehingga mengantarkan menjadi pebisnis sukses, yaitu kecerdasan atau kemampuan dalam berdagang dan juga modal yang besar untuk membangun bisnis, yang diwarisi ayahnya.¹⁹

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Khadijah adalah seorang wirausaha atau saudagar sukses dan kaya raya. Tidak banyak wanita mandiri di masa itu, apalagi menjadi saudagar sukses. Inilah bukti bahwa wanita bukan makhluk yang lemah dan bodoh. Wanita bisa menghargai dirinya sendiri dengan menjemput rizkinya dengan mandiri.²⁰

Dengan kekuatan kepribadiannya yang agung, Khadijah benar-benar menyadari tentang sifat harta yang menggoda. Oleh karena itu, dengan kecerdasan dagang serta karakter yang dimilikinya itu, Khadijah memutuskan untuk

¹⁸Muhammad Rusli Amin, *Ibu Kisah Inspiratif “Khadijah” Wanita Mulia Penghuni Surga*, Jakarta: AMP Press, 2014, hlm. 17.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 16.

²⁰www.vemale.com/inspiring/lentera/19743/teladan-siti-Khadijah-menjadi-inspirasi-wanita-moderen.html, diunggah pada tanggal 24 Maret 2014, pukul 15.30 WIB.

memulai kegiatan bisnis, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ayahnya.²¹

2. Khadijah binti Khuwalid Wanita Sukses

Penuturan sejarah tentang kisah hidup Khadijah binti Khuwalid adalah seorang wanita sukses pada masanya. Khadijah merupakan sosok wanita mulia, terhormat dan sukses, yang hadir ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai anggapan dan perlakuan buruk terhadap kaum perempuan.

Demikianlah, Khadijah binti Khuwalid hadir pada masa dan ditengah-tengah masyarakat seperti itu. Beliau menjadi jawaban atas dasar anggapan-anggapan salah dari sebagian besar masyarakat Arab Jahiliyah. Yang beranggapan bahwa wanita tidak bisa berkerja dan menghasilkan uang sebagaimana laki-laki. Maka kesuksesan Khadijah dalam berbisnis dan menjadi wanita kaya raya, menjadi jawaban bahwa wanita juga bisa bekerja dan menghasilkan uang banyak. Bahkan banyak laki-laki yang dipercaya menjadi mitra bisnis beliau. Dan salah seorang mitra kerja atau bisnis Khadijah yang terkenal adalah Muhammad Saw.²²

²¹ Muhammad Rusli Amin, *Op.cit.*, Hlm.18.

²² *Ibid*, hlm., 22.

Khadijah, Dalam mengelola bisnisnya menggunakan konsep *empowerment*, yaitu memberikan wewenang kepada para pekerja untuk berfikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara bebas. Beliau memberikan wewenang para pekerja dan *mudharibnya* untuk menjalankan bisnisnya. Hal ini terbukti ketika beliau tidak ikut serta bersama pekerja dan *mudharib* ketika mereka mengadakan perniagaan. Melalui konsep *mudharabah*. Pengertian *mudharabah* sendiri dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI). *Mudharabah* diartikan sebagai penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul mal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu dengan menggunakan metode bagi hasil (*profit and loss sharing*) berdasarkan porsi yang disepakati sebelumnya.²³ Perniagaan atau bisnis dikelola oleh *mudharib* dan para pekerja diberi wewenang melanjutkan *empowerment*, sementara itu Khadijah mengelola aspek-aspek perusahaan lain di Makkah.²⁴

Prof. Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Rusli Amin dalam buku *Ibu Kisah Inspiratif “Khadijah” Wanita Mulia Penghuni Surga*, Khadijah memiliki peranan penting dalam kehidupan Nabi

²³ Mustofa Kamal Rokan, *Bisnis ala Nabi: Teladan Rasulullah Saw Dalam Berbisnis*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2013.

²⁴ Ashadi Zain, *Op.cit.*, hlm. 4.

Muhammad, karena beliau sosok yang paling berpengaruh di tengah-tengah kaum Quraisy, dan juga wanita yang mempunyai kepribadian agung serta akhlak mulia. Beliau adalah seorang wanita paling penyayang, arif, bijaksana, berpendirian teguh. Dan Allah-lah yang berkehendak menjadikan Khadijah sebagai istri ideal Nabi Muhammad Saw, Khadijah berperan penting dalam kesuksesan Nabi Muhammad menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia.

Dari penjelasan di atas kita memperoleh sebuah pelajaran penting, bahwa wanita juga bisa meraih sukses sebagaimana laki-laki. Tidak hanya laki-laki yang menjadi pebisnis sukses, tapi wanita juga bisa. Kisah sukses Khadijah menjadi pelajaran penting bagi semua wanita, untuk menjadi wanita sukses.²⁵

3. Menjadi Pebisnis Sukses

Kisah hidup Khadijah binti Khuwalid menjadi pebisnis sukses merupakan sebuah potret besar bahwa kaum wanita tidak kalah dengan kaum laki-laki. Kesuksesan muslimah dalam berbisnis bisa mengantarkan orang yang kuat secara materi. Pada gilirannya, kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan perintah agama untuk

²⁵*Ibid.*, hlm. 22-24.

menunaikan kewajiban agama seperti mengeluarkan zakat, infak dan sedekah yang bisa menopang pembangunan kehidupan umat Islam.²⁶

Cara berbisnis yang dipraktikkan Khadijah menjadi pebisnis sukses tentu patut kita contoh, yang menjadi kunci kesuksesan bisnis Khadijah antara lain:

a. Kekuatan Spiritual

Spiritual disini bisa kita maknai dari dua sisi, yang *pertama* adalah nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam diri seorang Khadijah dan diterapkan dalam usahanya. Yaitu, adanya etika jual beli yang halal, jujur, amanah, akhlak yang mulia, komitmen, tawakal, sabar.

Nilai spiritual yang *kedua* terlihat ketika Khadijah telah menjadi istri Rasulullah Saw. Khadijah adalah wanita yang pertama membenarkan perkataan Rasulullah Saw dan memeluk agama Islam. Dari Khadijah, Rasulullah Saw banyak belajar mengenai etika-etika bisnis.

b. Teman dan Lingkungan yang Mendukung

Khadijah memang memiliki modal berharga yang tertanam sejak ia lahir, yaitu tumbuh dilingkungan pebisnis. Hampir semua keluarga dan orang-orang

²⁶*Ibid.*, hlm. 173-174.

disekitar Khadijah adalah pedagang, sehingga Khadijah pun besar sebagai seorang pedagang.

Keberadaan teman dan lingkungan juga akan sangat mempengaruhi semangat dalam berbisnis. Inilah sebabnya silaturahmi mendapat perhatian khusus dalam menjalankan bisnis. Kita tidak hanya mempererat perasudaraan, tapi juga inovasi, inspirasi, bahkan banyak peluang bisnis lain setelah melakukan silaturahmi.

c. Jeli Membaca Pasar dan Melihat Peluang

Banyak pengusaha yang hidup di zaman Khadijah, tetapi tidak ada seorang pun seperti dirinya. Dagangan Khadijah selalu laris dipasaran. Ia pun termasuk orang yang jeli dalam memanfaatkan peluang.

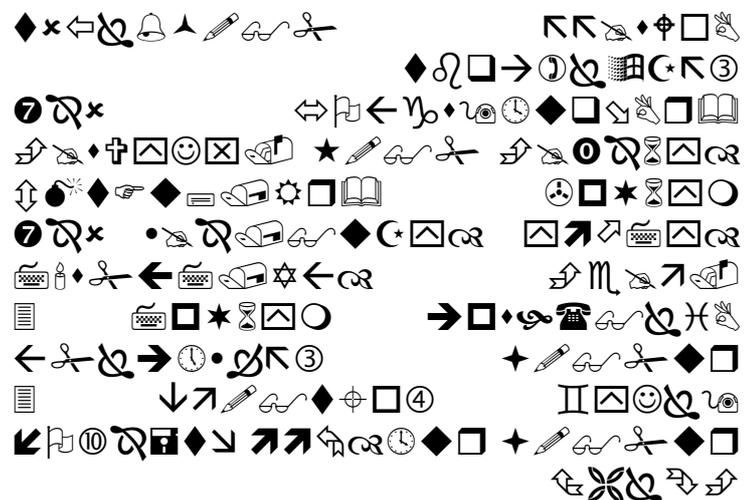
Makkah sering dikunjungi banyak orang tidak ia sia-siakan. Potensi pasar besar di Yaman dan Syam pun ia lirik. Termasuk beberapa bisnis lokal yang menurut Khadijah memiliki prospek bagus.

d. Dermawan

Kedermawanan Khadijah sebenarnya terlihat dari cara hidupnya sejak awal, jauh seelum menikah dengan Rasulullah. Khadijah adalah wanita yang lebih

memilih hidup sederhana ditengah-tengah kekayaan keluarganya yang melimpah.

Setelah menikah dengan Nabi Saw., Khadijah menyerahkan seluruh harta kekayaannya untuk perjuangan dakwah Nabi Saw. Al-Quran pun dengan tegas menyingung tentang keutaman sedekah, dalam Q.S. Al-Baqarah: 261



Artinya: “perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.”

2.1.4 Minat Wanita Muslim Berwirausaha

Menurut Winkel, mengemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap, untuk tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu merasa senang

mempelajari materi itu.²⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, atau keinginan.²⁸

Minat mempunyai arti berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa sebagai pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab partisipasi dalam kegiatan. Minat sangat erat hubungannya dengan dorongan, motif dan reaksi emosional.²⁹

Berdasarkan paparan tentang pengertian minat yang disampaikan dari beberapa sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada paksaan dan merasa senang untuk mempelajarinya. Rasa ketertarikan tersebut bukan karena paksaan tapi kesadaran yang tinggi karena keinginan yang kuat untuk mencapai tujuannya.

Sedangkan menurut Santoso yang dikutip dalam penelitian Gelar Luhur Perdana minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagidirinya.³⁰

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan minat wirausaha

²⁷ W.S. Winkel. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2004, hlm. 212.

²⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Balai Pustaka, Hlm. 656.

²⁹ Lestar D.Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, diterjemahkan oleh Abd. Rachman Abror dari "Educational psychology", Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989, hlm.303.

³⁰ Gelar Luhur Perdana Putra, *Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Minat Pemuda Untuk Berwirausaha Di Desa Ngadi Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, hlm.4.

adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan keras dengan adanya pemusatan perhatian untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut akan resiko yang akan dihadapi, senantiasa belajar dari kegagalan yang dialami, serta mengembangkan usaha yang diciptakannya. Selain itu, minat wirausaha meliputi sikap umum terhadap wirausaha, kesadaran spesifik untuk menyukai wirausaha, merasa senang dengan wirausaha, wirausaha mempunyai arti atau penting bagi individu, adanya minat intrinsik dalam wirausaha.

Dalam hal ini perkembangan wirausaha dalam suatu negara tidak lepas dari partisipasi dan peran perempuan. Sekarang ini sudah banyak kemajuan kita lihat dari berbagai bidang wanita-wanita Indonesia sudah mampu memasuki lapangan kerja seperti kita jumpai pula wanita yang bergerak dalam bidang bisnis, yang lebih dikenal dengan wanita wirausaha. Semua bidang usaha terbuka bagi wanita, dan ini merupakan tantangan bagi kaum wanita yang selalu memperjuangkan emansipasi wanita.³¹

Sudah banyak kemajuan kita lihat dari berbagai bidang, wanita-wanita Indonesia sudah mampu memasuki lapangan kerja seperti pekerjaan dibidang kesehatan, perdagangan, keamanan, perhubungan darat, laut dan udara, dan sebagainya. Banyak dijumpai pula wanita

³¹ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Bandung: CV Alfa Beta, 2001, hlm.32.

yang bergerak dalam bidang bisnis, yang lebih dikenal dengan wanita pengusaha, wanita yang berwirausaha.³²

Islam telah memberikan hak-hak kepada wanita seperti yang diberikan kepada pria dan membebankan kewajiban-kewajiban kepadanya sebagaimana yang dibebankan kepada pria, kecuali beberapa hal yang khas bagi wanita atau bagi pria karena adanya dalil-dalil *syara'*. Islam mewajibkan kepada wanita untuk mengemban da'wah dan menurut ilmu pengetahuan yang menjadi keperluannya di dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya. Islam mengizinkan melakukan jual-beli (*al-bai'*), sewa-menyewa (*al-ijarah*) dan akad perwakilan (*al-wakalah*), selain itu Islam melarang wanita berdusta, menipu dan berkhianat sebagaimana diwajibkannya atau diperbolehkannya serta dilarangnya semua itu atas pria.

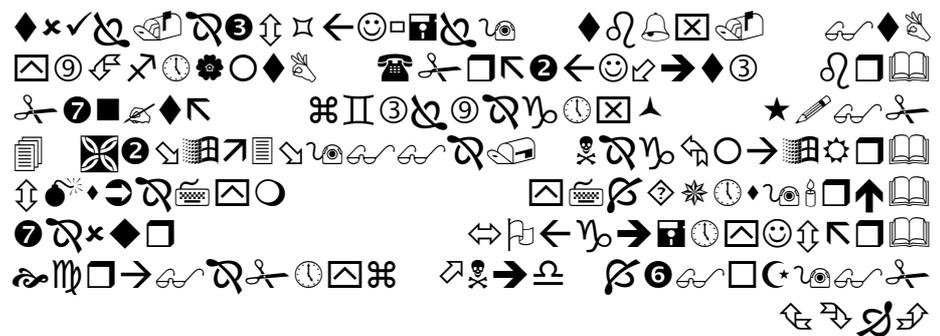
Dari sini dijelaskan bahwa pandangan Islam terhadap wanita adalah sama dengan pandangannya terhadap pria dilihat dari segi kemanusiaan, masing-masing tidak berbeda dari segi kemanusiannya, bahkan tidak ada keistimewaan bagi yang satu atas lainnya dari sudut ini, atas dasar ini lah pandangan Islam terhadap pria adalah sama.

Wanita diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang mempunyai keistimewaan dan kepentingan sendiri. Secara umum wanita adalah sebagian dari pada masyarakat. Peranan wanita pada zaman modern ini tidak lagi terbatas dalam lingkungan rumah tangga

³²*Ibid*, hlm.32.

saja, tapi tenaga dan sumbangan mereka sangat diperlukan bagi masyarakat dan negara.

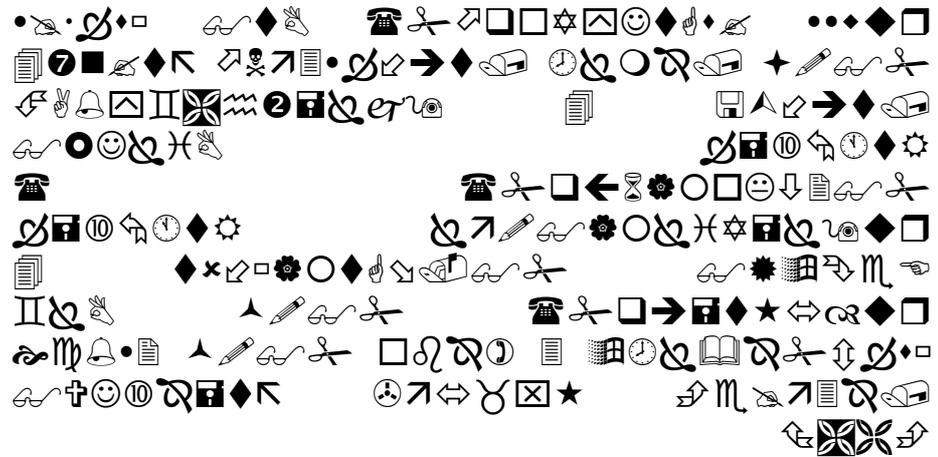
Setiap wanita mempunyai impian, cita-cita dan rasa tersendiri. Begitu juga aspek pemilihan kerjanya, penglibatan wanita dalam sektor pekerjaan memang memenuhi kehendak agama Islam. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kesepakatan antara laki-laki dengan wanita sangat penting dalam memikul tanggungjawab yang besar dalam kehidupan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Surah al-Taubah:17.



Artinya: "tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka".³³

Ditinjau dari persamaan hak dan kewajiban wanita dan laki-laki. Islam mempersamakan antara laki-laki dan wanita dalam hak dan kewajiban. Wanita mempunyai hak bekerja disegala bidang pekerjaan yang legal, sebagaimana pria juga mempunyai hak bekerja disegala bidang pekerjaan yang legal. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa': 32

³³ Busharah Basiron, *Wanita Cemerlang*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2006, hlm.71.



Artinya: “dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”.³⁴

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

2.1.5.1 Faktor Keluarga

Pengusaha yang memulai usaha karena faktor keluarga cukup banyak ditemui. Artinya, seseorang memulai usaha karena keluarga mereka sudah memiliki usaha sebelumnya. Keluarga sengaja mengaderkan anggota keluarga lain untuk meneruskan atau membuka usaha baru.³⁵ Selain itu dorongan membentuk wirausaha juga datang dari teman sepergaulan dan lingkungan keluarga dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara mengatasinya.³⁶

³⁴Sayid Muhammad Husain Fadhillah, *Dunia Wanita Dalam Islam*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000, hlm. 49.

³⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, hlm. 39.

³⁶ Buchari Alma, *op.cit*, hlm. 6.

2.1.5.2 Faktor Terpaksa

Faktor usaha karena terpaksa memang jarang terjadi, namun berdasarkan hasil penelitian ternyata ada beberapa wirausahawan yang berhasil karena keterpaksaan. Mereka biasanya membuka usaha karena kehilangan pekerjaan atau menganggur. Sebagai contoh, Mahasiswa setelah lulus sarjana mengajukan ratusan lamaran kerja ke berbagai perusahaan, namun tidak pernah diterima menjadi pegawai. Kemudian memutuskan untuk berwirausaha.

Anjuran berwirausaha dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa seseorang hanya akan memperoleh hasil prestasi sesuai dengan usaha yang dilakukan.³⁷ Allah berfirman pada surah QS. An-Najm: 39-40.



Artinya: “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).”

Dalam ayat-ayat al-Qur'an dinyatakan secara tegas agar umat manusia berkerja dengan sepenuh kemampuan, serta

³⁷ Sudradjat Rasyid, et al., *op.cit*, hlm.43.

agar bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing.³⁸ Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah Q.S. Al-Isra': 84.



Artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya."

Langkah melakukan wirausaha dijalankannya dengan setengah hati. Namun, kenyataannya bahwa usahanya memberikan hasil yang lumayan dalam waktu relatif singkat membuatnya semangat. Hal ini menjadi motivasi yang kuat untuk memajukan usahanya.³⁹ Wanita Pengusaha dimotivasi untuk membuka bisnis karena ingin berprestasi dan adanya frustrasi dalam pekerjaan sebelumnya. Dia merasa terkekang tidak dapat menampilkan kebolehnya dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada dirinya.⁴⁰

Selain itu Motivasi wanita untuk berkerja atau membuka usaha sendiri dipengaruhi oleh alasan-alasan ekonomi, termasuk kebutuhan uang atau pendapatan tambahan untuk membiayai pengeluaran atas kebutuhan sehari-hari. Semakin besar tekanan ekonomi yang dihadapi oleh seorang

³⁸ *Ibid.*, hlm.43.

³⁹ Kasmir, *op.cit*, hlm.40.

⁴⁰ Buchari Alma, *op.cit*, hlm. 37.

wanita di dalam kondisi kehidupannya, semakin besar kemungkinan wanita itu membuka usaha sendiri.⁴¹

2.1.5.3 Faktor Sengaja Di Ciptakan

Sengaja terjun menjadi pengusaha artinya seorang dengan sengaja mendirikan usahanya. Biasanya mereka belajar dari kesuksesan oranglain. Model ini biasanya dilakukan oleh mereka yang berstatus pegawai, namun memiliki naluri bisnis. Tidak sedikit model seperti ini mencapai kesuksesan. Kesuksesan dan kegagalan oranglain menjadi tuntunan dan pedoman pengusaha ini dalam menjalankan kegiatan usahanya.⁴²

Jika ditinjau berwirausaha sebagai suatu bagian dari bisnis. Maka pekerjaan dagang ini mendapat tempat terhormat dalam ajaran agama. Nabi Muhammad Saw pernah ditanya :

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم سئل
أي الكسب أطيب؟ قال: يا قال : عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور ، رواه
البزار وصححه الحاكم

*“Mata pencaharian apakah yang paling baik, Ya Rasullah?”
Jawab beliau: “ Ialah seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang bersih” (HR. Al-Bazar).⁴³*

Dari hadist berikut menjadikan banyak wanita yang mempunyai keahlian sesuai dengan kemampuannya menjadi

⁴¹ Tulus Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*, Jakarta: LP3ES, 2012, hlm. 104.

⁴² Buchari Alma, *Op.cit*, hlm.39.

⁴³ Buchari Alma, *Op.Cit*, hlm. 200.

termotivasi untuk mendirikan usaha. Dengan kesadaran akan resiko ketidakpastian dalam hidup menyadarkan wanita untuk berbisnis.⁴⁴

2.1.5.4 Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki wanita juga mempengaruhinya dalam memilih kegiatan-kegiatan ekonomi yang bias ditekuninya. Faktor-faktor tersebut juga mempengaruhi sikap wanita dalam memanfaatkan waktu dan pendapatan mereka. Dapat diduga bahwa wanita dengan pendidikan yang lebih baik dapat menseleksi kegiatan-kegiatan ekonomi yang lebih baikpula dibandingkan wanita yang berpendidikan lebih rendah.⁴⁵ Majunya dunia pendidikan wanita sangat mendorong perkembangan wanita karir, untuk membuka usaha sendiri di berbagai bidang usaha.⁴⁶

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada wanita menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.⁴⁷

⁴⁴ Sanputri Selfi, Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Berwirausaha (Studi Pada Pengusaha Salon Kecantikan Di Kecamatan Medan Tembung), *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Volume 2 No.3, STEI Harapan Medan, 2010, hlm. 259.

⁴⁵ Tulus Tambunan, *Op.cit*, hlm. 101.

⁴⁶ Buchari Alma, *Op.Cit*, Hlm.36.

⁴⁷ Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya, “ pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa di STEI MPD,STMIK MPD, STEI MUSI, *Jurnal Ilmiah STEI MDP*, Vol.1, No.2 Maret 2012, hlm. 113.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis lebih lanjut membahas tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi minat wanita muslim untuk menjadi pengusaha di Kota Semarang, penulis dengan segala kemampuan yang ada berusaha menelusuri dan menelaah beberapa buku atau karya ilmiah lain yang dapat dijadikan referensi, sumber acuan, dan perbandingan dalam penelitian ini. Antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Fakhul Mujib (C2A308015) dengan judul skripsi “ Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Secara Langsung Terhadap Kinerja Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Studi Pada Pelaku Ukm Di Kabupaten Kebumen”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM yang ada di Kabupaten Kebumen, dengan mengambil sampel 305 dari seluruh populasi yang ada di Kabupaten Kebumen. Metode yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah Analisis Jalur (*part analisis*). Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gender, Nilai Kewirausahaan, strategi dan kinerja usaha. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa nilai kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usah. Meskipun pemilik usaha perempuan memiliki nilai kewirausahaan yang lebih rendah dari pada laki-laki namun pada prakteknya, perempuan memiliki tingkat kinerja yang lebih tinggi dari pada laki-laki.⁴⁸

⁴⁸ Moh. Fakhul Mujib, “*Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Secara Langsung Terhadap Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Pada Pelaku UKM Di Kabupaten Kebumen*” Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, 2010, Semarang.

2. Jurnal Keuangan dan Bisnis yang ditulis oleh Sanputi Selfi dari STIE Harapan yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Berwirausaha (Studi Pada Pengusaha Salon Kecantikan Di Kecamatan Medan Tembung)”. Jenis penelitian ini secara deskriptif, dengan populasi sebanyak 71 salon kecantikan di Kecamatan Medan Tembung, dengan mengambil sampel sebanyak 41 salon kecantikan. Variable dalam penelitian ini adalah Faktor Kemandirian, Faktor Modal, Faktor Emosional, dan Faktor Pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut adalah dari keempat faktor tersebut, faktor permodalan yang paling dominan memotivasi wanita berwirausaha. Sedangkan faktor emosional merupakan faktor yang paling kecil memotivasi wanita berwirausaha.⁴⁹
3. Skripsi yang ditulis oleh Liana Septianingsih (06.30.0170) dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan Kemampuan *Entrepreneurship* Antara Pengusaha Wanita dan Pria Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Kudus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan *entrepreneurship* pengusaha pria dan wanita pada usaha kecil dan menengah di Kota Kudus, dengan menggunakan teknik metode *quota sampling* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antara wirausahawan pria dan wanita di mana wirausahawan pria lebih mandiri dan berorientasi pada masa depan, sedangkan

⁴⁹ Sanputi Selfi, *Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Wanita Berwirausaha (Studi pada Pengusaha Salon Kecantikan pada Kecamatan Medan Tembung)*, Jurnal Keuangan Bisnis, 2010.

wirausahawan wanita lebih memiliki kemampuan dalam mengambil resiko dan lebih toleran.⁵⁰

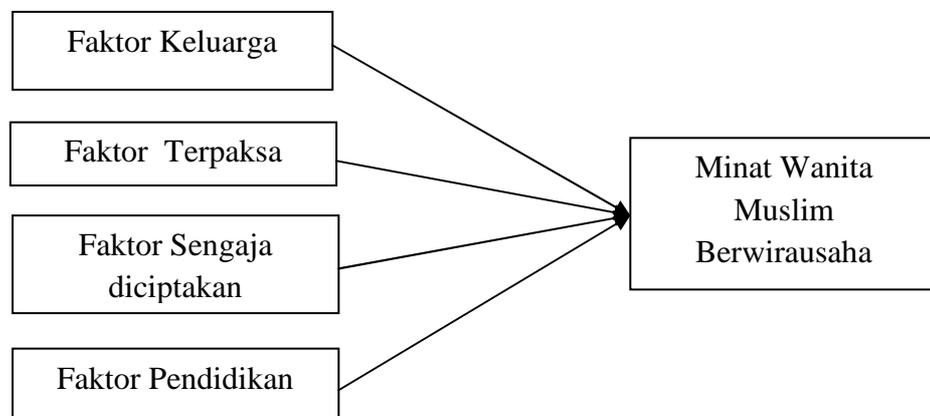
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dalam penelitian ini mengambil sampel dari wanita wirausaha muslim di Kota Semarang, dengan variable penelitian antara lain : Faktor keluarga, faktor terpaksa, faktor sengaja di ciptakan, dan faktor pendidikan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat disusun sebuah kerangka teoritik, yaitu :

Gambar 2.1

Kerangka Teoritik



Keterangan:

X1 = Faktor Keluarga

X2 = Faktor Terpaksa

X3 = Faktor Sengaja Diciptakan

⁵⁰ Liana Septianingsih, "Analisis Perbandingan Kemampuan Entrepreneurship Antara Pengusaha Wanita dan Pria pada Usaha Kecil dan Menengah di Kota Kudus", Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Soegijapranata Semarang, 2011.

X4 = Faktor Pendidikan

Y = Minat Wanita Muslim Berwirausaha

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah perlu penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat.⁵¹ Yang masih perlu dibuktikan benar atau tidak.⁵² Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Faktor keluarga berpengaruh positif terhadap minat wanita muslim menjadi wirausaha.

H2: Faktor terpaksa berpengaruh positif terhadap minat wanita muslim menjadi wirausaha.

H3: Faktor sengaja diciptakan berpengaruh positif terhadap minat wanita muslim menjadi wirausaha.

H4: Faktor pendidikan berpengaruh positif terhadap minat wanita muslim menjadi wirausaha.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Cv. Alfabeta, 2013, hlm.99.

⁵² Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm.62.